

Menganalisis Berbagai Model Serta Tahapan Pengembangan Kurikulum yang Relevan untuk Sekolah Dasar

Amelinda Putri^{1*}, Dhealvy Agasta Hapsari², Angelica Aninda Maylanie³, Nindya Wikan Pratiwi⁴, Maria Stefanie Rahametwan⁵

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ amellinda210@gmail.com

² dhealvyagastaa@gmail.com

³ maylanieangelica@gmail.com

⁴ nindyp2905@gmail.com

⁵ setititstevani@gmail.com

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; Kurikulum
Kata kunci 2; Sekolah Dasar
Kata kunci 3 ; Model

: ABSTRAK

Pengembangan kurikulum merupakan proses penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Kurikulum yang baik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, serta karakteristik lingkungan sekolah. Materi ini membahas berbagai model pengembangan kurikulum yang sering digunakan, seperti model Tyler, model Taba, dan model kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu, dijelaskan pula tahapan pengembangan kurikulum yang meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penyusunan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Melalui pemahaman terhadap model dan tahapan tersebut, guru dapat merancang kurikulum yang lebih relevan, fleksibel, dan efektif bagi siswa Sekolah Dasar. Dengan demikian, pengembangan kurikulum diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di tingkat Sekolah Dasar.

Keywords:

Keyword 1; Curriculum
Keyword 2; Elementry
School
Keyword 3; Model

ABSTRACT

Curriculum development is an important process in improving the quality of learning in elementary schools. A good curriculum should be adjusted to students' needs, current developments, and the characteristics of the school environment. This material discusses various curriculum development models commonly used, such as the Tyler model, the Taba model, and the competency-based curriculum model. In addition, it explains the stages of curriculum development, which include needs analysis, formulation of objectives, organization of learning materials, implementation of learning activities, and evaluation. By understanding these models and stages, teachers can design a curriculum that is more relevant, flexible, and effective for elementary school students. Therefore, curriculum development is expected to support the achievement of educational goals and improve the quality of the teaching and learning process at the elementary school level.

Pendahuluan

Konsep dasar pengembangan kurikulum adalah pemikiran, prinsip, dan landasan utama yang menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, menilai, dan menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan perkembangan masyarakat dan zaman. Konsep dasar ini mencakup landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan iliah dan teknologis, dan landasan yuridis.

Menurut (Ramadhan Dwi Saputra¹, Nasywa Raysya Putri², Ribby Fadilla Aprilia³, 2025) Dalam bahasa Yunani, kata *kurikulum* berasal dari gabungan istilah *curir* yang bermakna pelari dan *curere*

yang menggambarkan lintasan atau jarak yang harus diselesaikan oleh seorang pelari. Kurikulum merupakan bagian utama dari pendidikan yang menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum telah mengalami berbagai pembaruan, yang setiap perubahannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut (Asep Nursobah¹ & , Andi Surya Abdi³, 2025) Kurikulum dalam dunia pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius, baik dari pemerintah sebagai penanggung jawab utama maupun dari pihak sekolah yang secara langsung melaksanakan kurikulum kepada peserta didik. Kurikulum tersebut harus disusun dan diterapkan dengan berlandaskan aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris, serta bersifat dinamis agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut (Arifin, t.th.: 84-85) dalam (Pemahaman, 1992) menyatakan bahwa Kurikulum tidak hanya berisi daftar materi atau pengetahuan yang harus disampaikan guru kepada peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas pendidikan yang dipandang penting karena dapat memengaruhi usaha siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut (Nugiyantoro, 1980:21) dalam (Pemahaman, 1992) Kurikulum sekolah harus berfungsi sebagai acuan dalam menilai mutu proses maupun hasil pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum perlu merepresentasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Menurut (Winarso, 2015) dalam (Hrp et al., 2022) menyatakan bahwa Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk memahami cara merancang dan menyusun tujuan, isi, serta bahan pembelajaran, termasuk strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agar selaras dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu di suatu institusi. Pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk mewujudkan keselarasan nilai, konsep, permasalahan, dan keterampilan yang menjadi muatan kurikulum, dengan fokus utama pada nilai-nilai tersebut. Menurut (Ayu Inayah¹, Noor Miyono², 2024) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah inovasi yang menawarkan solusi dengan menekankan pada penguatan penguasaan berbagai kompetensi digital.

Menurut (Muhammad Nasrullah¹, Hakmi Hidayat², 2024) menyatakan bahwa Pengembangan kurikulum merupakan usaha yang dirancang atau difasilitasi oleh sekolah untuk menyediakan pengalaman belajar yang bertujuan mengembangkan secara optimal seluruh potensi psikologis dan fisik peserta didik, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sementara (Muhaimin, 2003) dalam (Muhammad Nasrullah¹, Hakmi Hidayat², 2024) menyebutkan bahwa Pengembangan kurikulum dipahami sebagai suatu aktivitas yang menghasilkan kurikulum, sekaligus sebagai proses yang menghubungkan setiap komponen secara terpadu agar terbentuk kurikulum yang lebih efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum juga mencakup kegiatan perancangan, penerapan, evaluasi, serta penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari analisis. Metode kuantitatif pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk teks deskriptif dan analisis statistik untuk menguji hipotesis.

Hasil dan pembahasan

1. Model Tyler

Model Tyler merupakan model yang termasuk model pengembangan kurikulum deduktif, yaitu dimulai dari hal yang umum ke khusus, seperti dimulai dengan diujinya kebutuhan masyarakat sampai merumuskan sasaran pengajaran yang khusus (Wahyuni et al., 2024).

Model kurikulum Ralph Tyler lebih berfokus pada membuat desain kurikulum yang relevan dengan tujuan setiap lembaga pendidikan, tidak ada penjelasan rinci tentang langkah-langkah pengembangan kurikulum. Karena model Tyler lebih condong pada penyusunan desain kurikulum yang relevan dengan tujuan setiap lembaga pendidikan (I. V. Y. Sari et al., 2023).

Menurut Tyler, tugas awal dalam pengembangan kurikulum adalah menetapkan tujuan dengan mempertimbangkan kajian tentang peserta didik, kehidupan masa kini, serta masukan dari para ahli bidang studi. Data yang diambil berasal dari kajian tersebut lalu dikaji kembali oleh filsafat pendidikan, pembangun kurikulum, dan pakar psikologi pendidikan. Tujuan tersebut harus dituangkan dalam model yang memberi manfaat untuk mereka dalam memilih pengalaman belajar, yang kemudian diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses evaluasi juga dirancang secara sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan tadi sudah tercapai, dan untuk memastikan bahwa perencanaan masa depan sudah terinput tentang pengetahuan ini (Abraham Blum & Moshe Azencot 1987) dalam (Hidayat et al., 2019).

Menurut Tyler terdapat empat hal penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum yaitu: (Masykur, 2013) dalam (I. V. Y. Sari et al., 2023).

1. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan merupakan sasaran yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan,
2. Pengalaman belajar. Menurut Tyler pengalaman belajar bukanlah materi serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
3. Pengorganisasian pengalaman belajar. Program atau kesatuan mata pelajaran dapat digunakan untuk mengatur pengalaman belajar peserta didik.
4. Evaluasi. Evaluasi digunakan sebagai sarana untuk pengukuran dan pengambilan keputusan, yang berdampak pada pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam jurnal (Hidayat et al., 2019: 206) menurut (Mudlofir, 2011) Tyler tidak menyebutkan langkah-langkah konkret dalam pengembangan kurikulumnya. Tyler hanya memberikan dasar-dasarnya saja. Model pengembangan ini dapat dilihat pada tahapan berikut:

- a. Objectives (Tujuan pendidikan yang diharapkan).
 - b. Selecting Learning Experiences (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud).
 - c. Organizing Learning Experiences (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan).
 - d. Evaluation (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).
2. Model Taba

Model pengembangan kurikulum Hilda Taba, sering disebut sebagai model terbalik. Dikatakan terbalik karena model ini merupakan cara yang mudah di tempuh secara deduktif sehingga model ini bersifat lebih induktif. Model ini dimulai dari pelaksanaan eksperimen, diteorikan, lalu diterapkan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara praktik dan teori, serta menghapus sifat umum dan abstrak kurikulum, sebagaimana tanpa kegiatan eksperimen ini sering terjadi saat dilakukan (Yu'timaalahuyatazaka, 2016).

Menurut Hilda Taba, teori pengembangan kurikulum tidak hanya pembatasan persoalan perkembangan kurikulum, tetapi juga penguraian konsep yang dimanfaatkan untuk melakukan penilaian hubungan kurikulum terhadap pendidikan.

Dalam proses pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba, langkah langkah yang diterapkan adalah kelompok guru lebih dulu menghasilkan beberapa unit kurikulum untuk dilakukan eksperimen, melakukan uji coba untuk mengecek validitas dan kelayakan pembelajaran, melakukan revisi, mengintegrasikan kurikulum, mengembangkan kerangka kerja teoritis, dan penyusunan serta penyebarluasan hasil yang diperoleh (Ali Usmar, t.t., 2017:60) dalam (Rosnaeni et al., 2022).

Langkah langkah dalam model Taba dalam (Yu'timaalahuyatazaka, 2016) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Tujuan Pendidikan
 - 1) Merumuskan tujuan umum
 - 2) Mengklasifikasi tujuan-tujuan
 - 3) Merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, keterampilan.
-

- 4) Merumuskan tujuan dalam bentuk yang spesifik.
 - b. Mengidentifikasi dan Menyeleksi Pengalaman Belajar
 - 1) Mengidentifikasi minat dan kebutuhan siswa
 - 2) Mengidentifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial
 - 3) Menentukan keluasan dan kedalaman pembelajaran
 - 4) Menentukan keseimbangan antara ruang lingkup dan kedalaman
 - c. Mengorganisasikan Bahan Kurikulum dan Kegiatan Belajar
 - 1) Menentukan organisasi kurikulum
 - 2) Menentukan urutan atau sequence materi kurikulum
 - 3) Melakukan pengintegrasian kurikulum
 - 4) Menentukan fokus pelajaran
 - d. Mengevaluasi Hasil Pelaksanaan Kurikulum
 - 1) Menentukan kriteria penilaian
 - 2) Menyusun program evaluasi yang komprehensif
 - 3) Teknik pengumpulan data
 - 4) Interpretasi data evaluasi
 - 5) Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum
3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Klasik
- a) Model Tyler
 - 1) Kelebihan
 - a. Menekankan penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Hal ini memudahkan penilaian pencapaian tujuan dan yang paling penting membantu merancang kurikulum yang terarah.
 - b. Memfasilitasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan memberi perbandingan hasil yang telah dicapai oleh siswa sesuai tujuan yang ditetapkan.
 - c. Menyediakan struktur yang kokoh dalam perencanaan, termasuk identifikasi tujuan, pemilihan pengalaman pembelajaran, dan penilaian hasil.
 - d. Menekankan pada hasil yang dapat diukur dan dievaluasi, sehingga membantu peningkatan pertanggung jawaban pendidikan.
 - e. Bersifat fleksibel, dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran dan berbagai tingkat satuan pendidikan.
 - 2) Kekurangan
 - a. Banyak penekanan paada tujuan, yang akan mengabaikan aspek penting pendidikan seperti pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan pemahaman konsep yang mendalam.
 - b. Kurang fleksibel dalam menyesuaikan perubahan dan perkembangan dalam pendidikan.
 - c. Lebih fokus pada yang dapat diukur daripada bagaimana siswa paham akan konsep.
 - d. Kurang menekankan pada pembelajaran aktif dan eksplorasi
 - e. Seringkali bersifat formatif dan kurang melihat kebutuhan pribadi siswa.
 - b) Model Taba
 - 1) Kelebihan
 - a. Mendorong siswa untuk berfikir kritis dan analitis. Para siswa diajarkan untuk dapat mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, dan menemukan solusi dari masalah.
 - b. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
 - c. Menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.
 - d. Mendukung penggabungan berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep dari hubungan lintas disiplin ilmu.
 - e. Mengutamakan pemahaman menyeluruh seperti siswa memahami definisi yang sebenarnya, konteks, aplikasi, dan implikasi informasi.
 - 2) Kekurangan
 - a. Memerlukan waktu yang lama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi model ini.
 - b. Tidak sesuai untuk berbagai tingkat pembelajaran yang lebih rinci dan terukur.
-

- c. Guru perlu memahami secara kompleks tentang model ini dan keterampilan untuk mendukung siswa mengerjakan proyek0proyek pembelajaran.
- d. Tidak efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki batasan yaitu waktu.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menurut Saaduddin 2023 dalam (Fathurrahman et al., 2025) merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pencapaian keterampilan nyata dan terukur oleh peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi secara teoretis. Pendekatan ini dirancang untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam KBK bersifat aktif, partisipatif, dan aplikatif, dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pencapaian kompetensi oleh siswa.

Tujuan kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaian harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme (Achmad Junaedi Sitika, Jeani Rida Dwi Lestari, 2023).

Menurut Leliso 2019 dalam (Yansyah, 2024) Kurikulum berbasis kompetensi ini sangat terkait dengan teori pendidikan karakter. Menurut teori, pembelajaran yang mengutamakan kompetensi akan mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang menekankan pada pencapaian kemampuan (kompetensi) peserta didik, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks SD, kurikulum ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah sesuai tahap perkembangan mereka.

5. Kurikulum Tematik Terpadu SD

Menurut John Dewey, konsep pembelajaran terpadu adalah upaya mengintegrasikan perkembangan, pertumbuhan, dan kemampuan pengetahuan siswa berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Sehingga membantu siswa belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari (R. P. Sari, 2024).

Pembelajaran tematik terpadu, atau sering disebut dengan *integrated thematic instruction*, merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema pembelajaran. Pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, model pembelajaran ini menjadi penting karena membantu siswa membangun keterampilan dasar dan pengetahuan yang komprehensif (Fitri Sakinah, 2024). Pembelajaran tematik terpadu menjadi hal yang penting diterapkan di Sekolah Dasar karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Kurikulum dalam pembelajaran mencakup perencanaan dan struktur pembelajaran di lembaga pendidikan. Bukan hanya tentang penyajian materi, tetapi juga merinci metode pengajaran, tujuan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum membentuk dasar untuk mengarahkan pengalaman belajar siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Wijaya et al., 2024).

Kurikulum tematik terpadu di Sekolah Dasar merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu. Tema dipilih berdasarkan kedekatannya dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antar konsep, mengurangi tumpang tindih materi, serta meningkatkan pemahaman secara holistik.

6. Relevansi Model Modern untuk SD

Model pembelajaran modern sangat relevan diterapkan di SD karena menyesuaikan dengan karakteristik siswa abad ke-21. Model ini menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, berpikir kritis, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi. Dengan model modern, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek pembelajaran yang mampu mengeksplorasi, berinovasi, dan membangun pengetahuan secara mandiri maupun bersama teman.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan harus selalu seiring dengan zaman. Pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan. Pada abad ke 21 ini peserta didik dihadapkan pada kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki yang disebut dengan keterampilan abad 21. Peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi serta berpikir kreatif. Peserta didik harus memiliki keterampilan tersebut agar dapat bersaing di era globalisasi ini dan dapat menjadi generasi yang sukses. Pembelajaran abad 21 yang menerapkan keterampilan abad 21 ini dapat diperoleh dengan bagaimana cara guru dalam merancang pembelajaran dengan efektif serta dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam merancang pembelajaran abad 21 ini. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah model pembelajaran Project based learning. Project based learning menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar dengan mengatasi sebuah permasalahan-permasalahan yang relevan dan otentik dengan menggunakan pengetahuan yang diberikan guru (Kartini et al., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap semakin ketatnya persaingan sumber daya manusia di tingkat global pada abad ke-21. Lukum menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi utama yang harus dimiliki individu pada abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, kompetensi bertindak, dan kompetensi hidup di dunia. Kompetensi berpikir mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta penguasaan literasi digital dan literasi teknologi. Sementara itu, kompetensi hidup di dunia mencakup sikap inisiatif, kemandirian, pemahaman global, dan tanggung jawab sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut perlu diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran abad ke-21 karena era ini menuntut individu yang inovatif dan kreatif agar mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia, khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk menghadapi tantangan global, terutama pada era Society 5.0. Pengembangan kurikulum yang tepat diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman di masa depan (Indarta et al., 2022).

7. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan peserta didik adalah proses sistematis untuk mengetahui kebutuhan sesungguhnya dari siswa dalam pembelajaran, bukan sekedar apa yang guru pikirkan atau apa yang tertulis di kurikulum. Dengan analisis kebutuhan, seorang pendidik bisa memahami apa yang siswa ketahui, apa yang belum mereka kuasai, serta apa yang dibutuhkan agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Menurut literatur pendidikan, analisis kebutuhan sudah digunakan sejak dekade 1960-an sebagai langkah pertama dalam merancang program pembelajaran yang relevan. Dalam konteks pendidikan formal, analisis kebutuhan berfungsi untuk menggali informasi tentang kesenjangan antara kondisi pembelajaran saat ini dan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Khasinah, 2022).

Kondisi Aktual dan Kebutuhan Nyata Siswa SD merupakan dua aspek penting dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi aktual peserta didik menggambarkan keadaan nyata siswa pada saat pembelajaran berlangsung, meliputi kemampuan awal, karakteristik, serta potensi dan kendala yang dimiliki. Kebutuhan peserta didik diartikan sebagai berbagai dukungan dan strategi pembelajaran yang diperlukan agar siswa dapat belajar secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Beberapa kebutuhan peserta didik dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Bahan Ajar IPA yang Lebih Representatif : Penelitian dalam konteks pembelajaran IPA di SD menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah akibat kompleksnya materi dan kurangnya variasi bahan ajar yang dapat memantik partisipasi aktif siswa. Analisis kebutuhan di sini tidak hanya melihat nilai ujian melainkan juga bagaimana *bahan ajar yang ada belum sesuai dengan kemampuan awal peserta didik*. Hasil observasi, wawancara, serta angket menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman mereka di sekolah dasar (Sa, 2023).

- b. Kebutuhan dalam Pembelajaran Matematika (Bangun Ruang) : Dalam pembelajaran matematika khususnya materi bangun ruang, siswa seringkali mengalami kesulitan karena media pembelajaran yang digunakan masih bersifat *konvensional* dan kurang menarik. Dari penelitian ditemukan bahwa peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter belajar mereka, misalnya visual yang konkret atau alat peraga yang dapat disentuh langsung, agar pemahaman konsep dapat meningkat.
- c. Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD) : Dalam pembelajaran daring maupun luring, kemampuan siswa dalam materi bilangan pecahan masih kurang karena bahan ajar yang ada belum dapat menunjang kedua metode tersebut. Dari analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, terlihat bahwa peserta didik membutuhkan lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD) yang lebih fleksibel dan dapat digunakan baik saat pembelajaran tatap muka maupun daring (Sylviana, 2022).

8. Perumusan Tujuan dan Materi

Perumusan tujuan dan materi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pendidikan, khususnya penelitian di jenjang sekolah dasar. Bagian ini berfungsi untuk memberikan arah yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai oleh peneliti serta aspek pembelajaran apa yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian pendidikan dasar, tujuan dan materi tidak dapat dirumuskan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada kondisi nyata peserta didik di kelas. Hal ini karena peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan kognitif dan psikologis yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Pemikiran et al., 2023).

Perumusan tujuan penelitian pada dasarnya merupakan penjabaran langsung dari rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian menjelaskan secara spesifik hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Dalam konteks penelitian analisis kebutuhan peserta didik di sekolah dasar, tujuan penelitian biasanya diarahkan untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta memperoleh gambaran mengenai kesenjangan antara pembelajaran yang telah diterapkan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan membantu peneliti untuk tetap fokus pada permasalahan utama yang diteliti dan menghindari pembahasan yang terlalu luas atau tidak relevan (Sa, 2023).

Selain tujuan penelitian, perumusan materi penelitian juga memiliki peran yang sangat penting. Materi dalam penelitian pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai isi pelajaran, tetapi juga sebagai objek yang dianalisis untuk mengetahui kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian analisis kebutuhan peserta didik di sekolah dasar, materi penelitian biasanya berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa, media pembelajaran yang digunakan guru, serta bahan ajar yang tersedia di sekolah. Materi ini menjadi fokus kajian untuk melihat apakah sudah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran atau masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pemilihan materi penelitian di sekolah dasar harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret. Siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disajikan secara konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa sering disebabkan oleh penyajian materi yang terlalu abstrak dan kurang didukung oleh media pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, analisis terhadap materi pembelajaran menjadi penting untuk mengetahui bagian mana yang menjadi kendala bagi siswa dan aspek apa yang perlu disesuaikan atau dikembangkan.

9. Implementasi Kurikulum di SD

Dalam kajian pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum merupakan tahap lanjutan setelah analisis kebutuhan peserta didik serta perumusan tujuan dan materi pembelajaran. Pada tahap ini, kurikulum yang telah dirancang tidak lagi berada pada tataran konsep atau dokumen, tetapi mulai diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi kurikulum di sekolah dasar berarti bagaimana tujuan dan materi pembelajaran diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru dan diikuti oleh peserta didik (Pemikiran et al., 2023).

Dalam konteks sekolah dasar, implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Oleh karena itu, penerapan kurikulum tidak dapat dilakukan secara kaku, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi kelas, kemampuan siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum di SD sangat bergantung pada kemampuan guru dalam

menerjemahkan tujuan dan materi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa.

Implementasi kurikulum di sekolah dasar dapat dipahami sebagai proses penerapan tujuan dan materi pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Proses ini melibatkan guru sebagai pelaksana utama kurikulum, peserta didik sebagai subjek pembelajaran, serta lingkungan sekolah sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Pada tahap implementasi, guru menyusun perencanaan pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran, serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi yang telah dirumuskan sebelumnya (Sa, 2023).

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum di SD sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya variasi metode pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun tujuan dan materi pembelajaran telah dirumuskan dengan baik, pelaksanaannya di kelas belum sepenuhnya optimal karena guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dan kesulitan memahami materi pembelajaran.

Oleh karena itu, implementasi kurikulum di sekolah dasar perlu dilakukan secara fleksibel dan adaptif. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran konkret, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa secara signifikan (Pemikiran et al., 2023).

10. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di sekolah dasar pada umumnya dilaksanakan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang bertujuan untuk menilai kurikulum secara menyeluruh dan sistematis. Model ini memungkinkan penilaian dilakukan mulai dari kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah, ketersediaan sumber daya pendukung, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga hasil belajar yang dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh (Dasar, 2024). menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar secara umum telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya beberapa kelemahan, khususnya terkait dengan kapasitas dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum serta kurang optimalnya dukungan yang diberikan kepada peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru dan pendampingan terhadap peserta didik masih perlu menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pendidikan dasar, evaluasi kurikulum berperan sebagai sarana untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang beragam serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Kurikulum yang tidak dievaluasi secara berkala berpotensi menjadi tidak sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. (Agustin, n.d.). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar kualitas pembelajaran di sekolah dasar terus meningkat.

Selain itu, studi evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah dasar menunjukkan bahwa beberapa komponen dalam evaluasi kurikulum, khususnya aspek input dan proses, masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi guru, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya bergantung pada perencanaan yang baik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya dan fasilitas yang tersedia di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif. (Ernawati & Majid, 2021).

11. Kendala Penerapan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar pada dasarnya telah dirancang secara sistematis sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya di lapangan, implementasi kurikulum masih menghadapi berbagai hambatan yang berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. (Fathurohman et al., 2022). Salah satu kendala yang paling menonjol dalam penerapan kurikulum adalah kesiapan guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Guru dituntut untuk mampu

memahami perubahan kebijakan kurikulum serta mengimplementasikannya dalam bentuk perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, dan pelaksanaan asesmen yang sesuai. (Afiyanti et al., 2025). Namun, tidak semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan atau pendampingan secara berkelanjutan, sehingga pemahaman terhadap kurikulum baru masih terbatas dan berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran.

Selain faktor guru, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi hambatan yang signifikan. Kurangnya media pembelajaran, fasilitas teknologi, serta ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum menyebabkan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan kesulitan dalam mencapai tujuan kurikulum secara optimal, khususnya pada pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik. (Ernawati & Majid, 2021). Kendala lain yang turut memengaruhi penerapan kurikulum adalah perbedaan tingkat kompetensi guru, terutama dalam menerapkan pembelajaran yang bersifat aktif dan berbasis proyek.

Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mengintegrasikan asesmen autentik ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru masih menjadi kebutuhan yang mendesak. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum. Guru yang telah lama terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. (Rohim & Henry, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya bergantung pada kesiapan teknis, tetapi juga pada kesiapan mental, sikap profesional, dan kemauan guru untuk terus berkembang sesuai tuntutan perubahan pendidikan. (Damai, 2013).

Simpulan

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Kurikulum tidak hanya berisi daftar materi pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, cara pelaksanaan, serta penilaian hasil belajar siswa. Berbagai model pengembangan kurikulum, seperti model Tyler dan model Taba, dapat digunakan sebagai acuan karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum tematik terpadu, dan Kurikulum Merdeka dinilai sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini karena menekankan keaktifan siswa, pembelajaran yang bermakna, serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perlunya evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, peningkatan kemampuan guru, dan dukungan sekolah sangat diperlukan agar kurikulum dapat diterapkan dengan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Referensi

- Achmad Junaedi Sitika, Jeani Rida Dwi Lestari, D. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1–8.
- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Ayu, D. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang Pemahaman Guru dan Kesiapan Sarana-Prasarana. 503–515.
- Agustin, R. (n.d.). *EVALUASI KURIKULUMMERDEKA MENGGUNAKANMODEL CIPP*. 19–29.
- Asep Nursobah1, M. E., & , Andi Surya Abdi3, D. S. I. (2025). *LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM*. 10.
- Ayu Inayah1, Noor Miyono2, T. H. (2024). PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DIGITAL SD NEGERI KARANGJATI 03 Ayu. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Damai, A. (2013). *THE CONSTRAINTS OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS*. 457–467.
- Dasar, S. (2024). *Evaluasi kurikulum merdeka menggunakan model cipp di sekolah dasar*. 3, 316–323.
- Ernawati, A., & Majid, M. A. (2021). *EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI TUGU SELATAN 03 JAKARTA UTARA*. 7654(July).
-

- Fathurohman, A., Leva, M., & Safitri, O. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(6), 10383–10392.
- Fathurrahman, M. M., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Competency-Based Curriculum Innovation , Society , Integration , and KKNi in the Era of Globalization Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi , Masyarakat , Keterpaduan , dan KKNi dalam. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 400–408.
- Fitri Sakinah, Y. F. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 1–7.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Hrp, R. M., Sianipar, D. R., & Sitepu, I. B. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 6987–6995.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024.
- Kartini, D., Nurohmah, A. N., & Wulandari, D. (2022). Relevansi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 9092–9099.
- Khasinah, S. (2022). *Need Analysis dalam Pengembangan Kurikulum*. 12(4), 837–850.
- Muhammad Nasrullah1, Hakmi Hidayat2, S. W. H. (2024). Jurnal Pendidikan Inovatif. *Pendidikan Inovatif*, 6(3), 249.
- Pemahaman, L. (1992). *Konsep Dasar Dalam Pengembangan*. 1–17.
- Pemikiran, J. J., Pengembangan, D. A. N., Dasar, S., Dinda, C., & Ahdhianto, E. (2023). *Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Matematika Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 11(2), 265–276.
- Ramadhan Dwi Saputra1, Nasywa Raysha Putri2, Ribby Fadilla Aprilia3, A. J. S. (2025). *KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM*. 6(3), 356–363.
- Rohim, D., & Henry. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(5), 2801–2814.
- Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). ModelModel Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 467–473. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Sa, D. (2023). *Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar IPA bagi Siswa Sekolah Dasar*. 1(1).
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Nurkholis. (2023). TRANSFORMASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 29–43.
- Sari, R. P. (2024). Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 299–316. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1718>
- Sylviana, T. (2022). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Analisis Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik Materi Bilangan Pecahan Kelas V Sekolah Dasar*. 9(4), 581–590.
- Wahyuni, S., Agustina, & Juita, N. (2024). Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa di Sekolah. *Journal on Education*, 06(02), 11485–11503.
- Wijaya, A. N., Nurdiansyah, F., Inayah, I., & Shakinah, J. P. (2024). Implementasi Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Saintifik Implementation of Thematic Learning Using the Scientific Approach. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(September), 113–122. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.20400>
- Yansyah, M. E. J. (2024). TRANSFORMASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MENYIAPKAN GENERASI BERKARAKTER DI ERA DIGITAL Muhammad Eko Juli Yansyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Email: m.ekojuliansah@gmail.com Agus Pahrudin Uni. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 361–372.
- Yu'timaalahuyatazaka. (2016). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(No. 2), 138–148.
-